



Teori Perilaku Terencana dan Minat Wirausaha Pemuda di Kabupaten Tegal

Wiwin Indrayanti^{a,1,*}, Deden Dinar Iskandar^{b,2}

^{a,b}Diponegoro University, Jl. Prof. Soedharto S.H. Tembalang, Semarang 50196, Indonesia

¹wiwinindrayanti@students.undip.ac.id; ²deden_dinar@live.undip.ac.id

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Received: 23-05-2020

Revised: 03-06-2020

Accepted: 05-06-2020

Kata kunci

Minat wirausaha

Perilaku wirausaha

TPB

ABSTRAK

Saat ini, wirausaha merupakan salah satu elemen yang mampu berkontribusi sebagai penggerak dalam memperbaiki perekonomian di Kabupaten Tegal. Minat wirausaha di kalangan pemuda perlu di bentuk untuk menumbuhkan perilaku wirausaha yang berdampak positif untuk menjaga stabilitas ekonomi. Penelitian ini mengembangkan sebuah model minat wirausaha dengan menggunakan dasar *theory of planned behavior* untuk memprediksi perilaku wirausaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal. Variabel yang diamati meliputi sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, kontrol perilaku dan gender. Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 responden, yang diambil secara acak dengan teknik *stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian dan diukur menggunakan skala likert 1-7. Indikator atau pernyataan dalam kuisioner mengacu pada pendapat Liñán & Chen (2009) yang dimodifikasi. Berdasarkan hasil estimasi koefisien jalur menyatakan bahwa minat wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal terbentuk dari sikap terhadap wirausaha, norma subjektif dan kontrol perilaku. Ketiga faktor tersebut terbukti signifikan secara tidak langsung terhadap perilaku wirausaha, yang artinya pemuda telah menjalankan aktivitas menjadi wirausahawan. Gender ditemukan tidak mampu memoderasi hubungan sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap minat wirausaha. Laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan yang sama dalam membentuk minat wirausaha.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pengangguran pada dasarnya merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang seringkali muncul dalam kehidupan masyarakat. Pengangguran secara langsung dapat mengurangi aktivitas ekonomi individu dan secara tidak langsung dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, baik secara regional maupun global (Gocer & Erdal, 2016). Kabupaten Tegal merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa Tengah dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) cukup tinggi. Berdasarkan data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik, TPT di Kabupaten Tegal menunjukkan angka 8,45%, dimana 35,32% merupakan pengangguran usia muda (15-24 tahun), 2,64% pengangguran berusia 25-54 tahun, dan 2,11% pengangguran berusia di atas 55 tahun (BPS, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa pengangguran yang paling dominan adalah pengangguran usia muda. Pengangguran pemuda menjadi pusat perhatian pemerintah karena seharusnya pemuda berperan penting dalam pembangunan ekonomi, bukan untuk menciptakan permasalahan yang timbul akibat pengangguran.

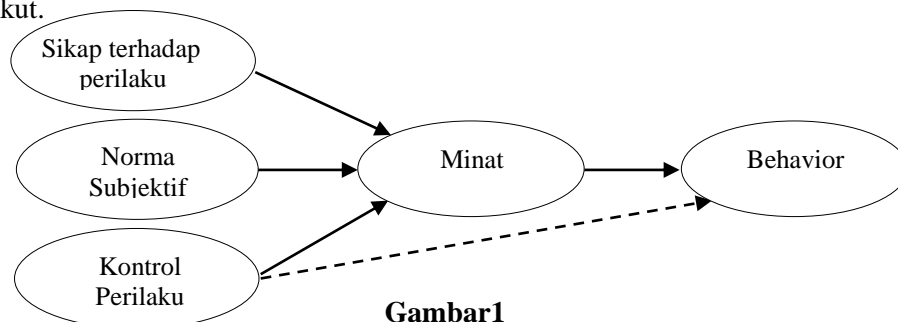
Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pengangguran adalah menciptakan wirausaha (Chigunta, 2016). Dengan menjadi wirausaha, pemuda mempunyai peluang untuk menciptakan pekerjaan secara mandiri. Lahirnya wirausaha juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Membentuk kembali minat individu merupakan solusi yang tepat karena minat yang terbentuk akan membawa individu untuk melakukan tindakan nyata termasuk berwirausaha. Secara konseptual, faktor pembentuk minat wirausaha meliputi sikap berwirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Krueger et al., 2000).

Minat merupakan wujud anteseden langsung terhadap perilaku, yang berarti bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh individu merupakan hasil dari terbentuknya minat individu (Ajzen & Driver, 1991). Minat wirausaha terbentuk karena adanya sikap yang tertanam pada diri individu terhadap wirausaha. Sikap tersebut muncul pada individu setelah mengamati aktivitas wirausaha dan berkeyakinan untuk melakukan hal yang sama. Wirausaha perlu mendapat dorongan dari orang-orang disekitar atas keyakinannya dalam membentuk minat wirausaha. Orang-orang yang diyakini dapat mempengaruhi minat wirausaha diantaranya keluarga, teman dekat atau komunitas. Pendapat dari orang-orang sekitar sangat berperan bagi individu dalam mengambil keputusan berwirausaha. Menjadi wirausaha harus siap menanggung risiko, memiliki rasa percaya diri, dan mampu menghadapi permasalahan dalam berwirausaha. Wirausaha memiliki persepsi keyakinan pada diri tentang kemudahan dan kesulitan yang dirasakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor pembentuk minat dan perilaku wirausaha dengan menggunakan pendekatan *theory of planned behavior* (TPB). Faktor yang diamati dalam penelitian ini adalah sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian yang sudah ada yang terkait dengan kewirausahaan. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi untuk pemerintah membuat kebijakan untuk menciptakan minat dan perilaku wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal.

2. Tinjauan Pustaka

Theory of planned behavior (TPB) adalah teori yang dikembangkan dari *theory of reasoned action* (TRA). TPB muncul karena teori sebelumnya hanya berfokus pada rasionalitas perilaku dan tindakan yang berada dalam kesadaran individu. Meskipun dalam kenyataannya beberapa perilaku individu tidak sepenuhnya berada pada kesadaran individu. Secara skematis, model TPB adalah sebagai berikut.



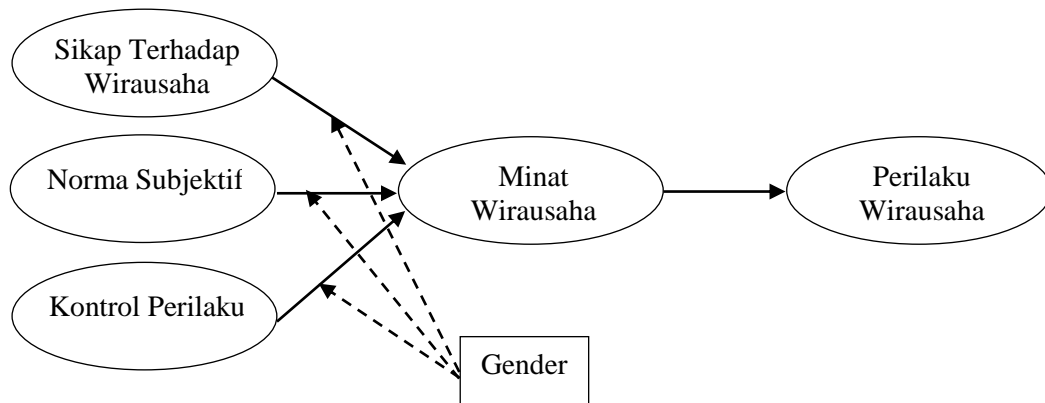
Gambar1
Model Theory of Planned Behavior
Sumber : (Ajzen & Driver, 1991)

Menurut TPB, ada tiga faktor pembentuk minat. Faktor-faktor tersebut adalah sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku adalah keyakinan yang memungkinkan individu untuk bertindak seperti apa yang sedang diamati. Norma subjektif dapat berupa persepsi atau kepercayaan individu karena adanya dorongan dari lingkungan termasuk keluarga, teman atau komunitas. Kontrol perilaku mengacu pada kemampuan individu untuk membentuk perilaku. TPB menganggap minat sebagai indikator atau prediktor perilaku karena amengekspresikan tingkat upaya individu yang bersedia untuk mengembangkan tindakan nyata.

TPB juga banyak digunakan untuk meneliti wirausaha. Minat wirausaha memiliki hubungan yang kuat untuk membentuk perilaku wirausaha. Sikap terhadap perilaku diwujudkan dalam bentuk sikap wirausaha, perasaan individu yang muncul atas dasar kepercayaan yang dimiliki untuk memulai bisnis. Norma subjektif adalah dorongan kuat dari lingkungan bagi individu untuk memulai bisnis. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, teman dekat, dan komunitas. Kontrol perilaku berkaitan dengan kemampuan individu untuk membentuk perilaku wirausaha.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yang (2013), dan Utami (2017) menggunakan TPB dalam konteks wirausaha. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model komponen TPB terbukti mampu memprediksi minat wirausaha. Membentuk elemen minat seperti sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku juga merupakan prediktor terbaik yang memiliki pengaruh kuat pada perilaku wirausaha. Minat wirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha (Kautonen et al., 2015) dan (Ajzen & Driver, 1991). Berdasarkan pendekatan TPB, perilaku wirausaha dapat dibentuk melalui minat wirausaha.

Selain komponen dari *theory of planned behavior*, faktor lain di atas model penelitian adalah faktor gender (jenis kelamin) yang berfungsi sebagai moderator yang dapat memperkuat hubungan antara komponen *theory of planned behavior* terhadap minat wirausaha. Model penelitian yang dibangun berdasarkan dalam penelitian disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2
Model Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1a : Sikap terhadap wirausaha berpengaruh positif terhadap minat wirausaha
- H1b : Gender memoderasi pengaruh sikap terhadap wirausaha terhadap minat wirausaha sehingga pengaruhnya akan lebih kuat laki-laki.
- H2a : Norma subjektif berpengaruh positif terhadap minat wirausaha
- H2b : Gender memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap minat wirausaha sehingga pengaruhnya akan lebih kuat laki-laki.
- H3a : Kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap minat wirausaha
- H3b : Gender memoderasi pengaruh kontrol perilaku terhadap minat wirausaha sehingga pengaruhnya akan lebih kuat laki-laki.
- H4a : Minat wirausaha berpengaruh positif terhadap perilaku wirausaha
- H4b : Minat wirausaha memediasi pengaruh sikap terhadap wirausaha terhadap perilaku wirausaha
- H4c : Minat wirausaha memediasi pengaruh norma subjektif terhadap perilaku wirausaha

H4d : Minat wirausaha memediasi pengaruh kontrol perilaku terhadap perilaku wirausaha

3. Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini meliputi sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, kontrol perilaku. Sedangkan variabel endogen meliputi minat wirausaha dan perilaku wirausaha. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data diperoleh dari hasil jawaban responden dalam kuesioner, dan diukur menggunakan skala likert 1-7. Skala (1) yang menyatakan sangat tidak setuju hingga skala (7) dengan pernyataan sangat setuju. Gender merupakan variabel dummy yang diukur dengan skala 1 dan 0, Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pada penelitian ini disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Instrumen untuk Mengukur Variabel

Variabel	Pernyataan/indikator
Sikap terhadap wirausaha	<ul style="list-style-type: none"> - Berwirausaha memberikan keuntungan bagi saya - Karir berwirausaha menarik bagi saya - Menurut saya menjadi seorang wirausaha akan memberi kepuasan yang cukup besar - Saya merasa senang melakukan aktivitas wirausaha jika ada kesempatan - Saya lebih memilih menjadi wirausaha daripada opsi lain
Norma subjektif	<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga terdekat saya menganggap berwirausaha itu baik - Keluarga terdekat saya suka jika saya berwirausaha - Teman terdekat saya menganggap berwirausaha itu baik - Teman terdekat saya akan suka jika saya berwirausaha - Komunitas terdekat saya menganggap berwirausaha itu baik - Komunitas terdekat saya akan suka jika saya berwirausaha
Kontrol perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Saya memiliki kemampuan mendirikan usaha - Saya percaya pada diri sendiri bisa mendirikan usaha - Saya tahu bagaimana memulai berwirausaha - Saya akan memiliki kendali penuh atas bisnis jika menjadi wirausaha - Sangat sedikit keadaan di luar kendali saya yang dapat mencegah saya menjadi wirausaha - Saya akan dapat cukup baik mengontrol usaha saya - Saya berani menanggung resiko dari aktivitas wirausaha - Menjadi wirausaha akan sangat mudah bagi saya
Minat wirausaha	<ul style="list-style-type: none"> - Saya memiliki rasa ingin tahu segalanya tentang wirausaha - Saya akan senang apabila dapat mendirikan usaha - Saya menganggap bahwa wirausaha adalah sebagai pilihan karir - Saya akan memberikan segala jenis upaya untuk dapat memulai bisnis saya sendiri - Saya serius memikirkan untuk memulai usaha
Perilaku wirausaha	<ul style="list-style-type: none"> - Saya telah memiliki konsep untuk bisnis saya dengan detail - Saya telah mengeluarkan biaya memulai bisnis saya - Saya telah menjalankan aktivitas bisnis - Saya telah membentuk organisasi bisnis - Saya telah memiliki rencana untuk mengembangkan bisnis

Sumber : Liñán & Chen (2009)

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda di Kabupaten Tegal yang berusia 16 hingga 30 tahun. Menurut Sugiyono (2012) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500, sehingga sampel dalam penelitian ini di tentukan sebanyak 100 responden.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*, karena sampel penelitian ini berstrata yaitu “responden wirausaha” dan “bukan wirausaha”. Karakteristik responden penelitian disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi
1	Jenis kelamin	
	Laki-laki	66
	Perempuan	34
2	Usia	
	Usia 16 – 20 tahun	7
	Usia 21 – 25 tahun	61
	Usia 26 – 30 tahun	32
3	Tingkat Pendidikan	
	Sekolah Dasar	1
	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
	Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K)	35
	Sarjana/Pascasarjana	63
4	Kategori Responden	
	Wirausaha	50
	Bukan Wirausaha	50

Sumber : (Bappeda, 2019)

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode analisis SEM-PLS. Software yang digunakan dalam analisis SEM-PLS adalah WarpPLS 6.0. SEM-PLS tepat digunakan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan teori yang sudah ada, dengan menambahkan variabel laten endogen yang kemudian dirancang membentuk satu model yang utuh (Hair et al., 2011). Penelitian ini juga bertujuan untuk memprediksi variabel laten eksogen yang ditentukan berdasarkan pengamatan di lapangan, dan merupakan alternatif karena ukuran sampel dalam penelitian ini relatif kecil (Bacon, 1999). Tahapan dalam analisis yang menggunakan PLS-SEM melalui lima proses. Tahapan analisis PLS-SEM meliputi konseptualisasi model, memilih metode algorithm, memilih metode resampling, mengilustrasikan diagram jalur, evaluasi model, dan hasil analisis. Setiap tahapan akan berpengaruh terhadap tahapan-tahapan selanjutnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah evaluasi uji outer model (uji validitas dan realibilitas). Uji validitas konvergen dibuat dengan memperhatikan nilai loading factor dan nilai *average variance extracted* (AVE), dengan ketentuan nilai loading factor >0.7 dan nilai AVE >0.5, sedangkan pada validitas diskriminan dibuat dengan membandingkan nilai loading harus lebih besar terhadap variabel latennya dibandingkan dengan variabel lain. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* semua konstruk laten >0.7. Uji validitas dan reliabilitas diperlukan agar indikator yang dibangun dalam konstruk laten dapat dianalisis. Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel3
Skala Validitas dan Reliabilitas

Variabel Laten	Skala Validitas		Skala Reliabilitas
	Validitas Konvergen		Cronbach's alpha
	Loading Factors	AVE	
Sikap Terhadap Wirausaha		0.663	0.871
STW_1	0.793		
STW_2	0.895		
STW_3	0.864		
STW_4	0.786		
STW_5	0.722		
Norma subjektif		0.792	0.947
NS_1	0.826		
NS_2	0.885		
NS_3	0.895		
NS_4	0.920		
NS_5	0.896		
NS_6	0.913		
Kontrol perilaku		0.641	0.919
KP_1	0.882		
KP_2	0.838		
KP_3	0.826		
KP_4	0.707		
KP_5	0.731		
KP_6	0.813		
KP_7	0.864		
KP_8	0.724		
Gender	1.000	1.000	1.000
Minat wirausaha		0.701	0.892
MW_1	0.782		
MW_2	0.802		
MW_3	0.814		
MW_4	0.905		
MW_5	0.875		
Perilaku wirausaha		0.720	0.902
PW_1	0.816		
PW_2	0.910		
PW_3	0.872		
PW_4	0.809		
PW_5	0.831		
Gender Pada Hubungan Kontrol Perilaku dengan Minat Wirausaha		0.649	0.921
GEN*KP_1	0.879		
GEN*KP_2	0.888		
GEN*KP_3	0.830		
GEN*KP_4	0.657		
GEN*KP_5	0.735		
GEN*KP_6	0.833		
GEN*KP_7	0.850		
GEN*KP_8	0.746		
Gender Pada Hubungan		0.856	0.966

Norma Subjektif dengan Minat Wirausaha		
GEN*NS_1	0.875	
GEN*NS_2	0.935	
GEN*NS_3	0.935	
GEN*NS_4	0.943	
GEN*NS_5	0.933	
GEN*NS_6	0.927	
Gender Pada Hubungan Sikap Terhadap Wirausaha dengan Minat Wirausaha		
	0.715	0.899
GEN*STW_1	0.933	
GEN*STW_2	0.867	
GEN*STW_3	0.855	
GEN*STW_4	0.753	
GEN*STW_5	0.933	

Sumber : data penelitian diolah, 2020

Hasil evaluasi outer model diperoleh nilai loading seluruh indikator pembentuk konstruk laten >0.7 dan 1 indikator >0.6 . Menurut Chin (1998) ukuran reflektif indikator dikatakan tinggi apabila berkorelasi >0.7 dengan konstruk yang akan diukur, namun nilai loading 0.5 hingga 0.6 masih dianggap cukup sehingga indikator tersebut bukan merupakan penghambat dan masih bisa digunakan untuk mengukur indikator dalam model (Ghozali, 2014). Nilai loading dengan nilai p value <0.05 telah memenuhi syarat validitas konvergen dan seluruh nilai AVE >0.5 yang berarti memenuhi syarat validitas konvergen berdasarkan AVE. Diketahui nilai loading seluruh variabel indikator lebih besar terhadap variabel latennya dibandingkan dengan variabel lain sehingga dapat dikatakan data mampu mengcover syarat standar *discriminant validity* yang baik. Nilai *composite reliability* semua konstruk laten >0.7 . Hasil seluruh evaluasi outer model menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian sudah tepat, stabil dan konsisten untuk mengukur konstruk laten.

Langkah selanjutnya adalah uji evaluasi inner model. Uji evaluasi inner model meliputi uji *adjusted R²*, nilai *Q square*, uji *full collinearity vif*. Uji *adjusted R²* bertujuan untuk mengetahui besarnya variace yang di jelaskan, dengan ketentuan nilai tidak lebih dari 0.7. Nilai *Q square* menjadi acuan untuk mengetahui apakah model mempunyai *predictive relevance* atau tidak. Nilai $Q^2 > 0$ memiliki arti bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sebaliknya apabila nilai $Q^2 < 0$ diasumsikan bahwa model yang di ilustrasikan kurang mempunyai *predictive relevance*. Selanjutnya pengujian *full collinearity vif* dengan ketentuan nilai harus lebih rendah dari 3,3 atau lebih rendah dari 5. Uji *full collinearity vif* dilakukan untuk menguji multikolinearitas vertical dan lateral. Uji evaluasi inner model dilakukan untuk memprediksi korelasi yang dibangun berdasarkan teori antarvariabel laten. Hasil evaluasi inner model diperoleh nilai *Adjusted R²*, nilai *Q Square*, nilai *full collinearity vif* sebagai berikut.

Table 4
Testing Adjusted R², Q Square Test, and Full Collinearity VIF

	stw	ns	kp	gen	mw	pw	gen*kp	gen*ns	gen*stw
Adj.R ²					0.630	0.319			
Q Square					0.658	0.327			
F.C. VIF	2.666	2.723	3.575	1.249	2.917	2.089	2.349	2.714	2.244

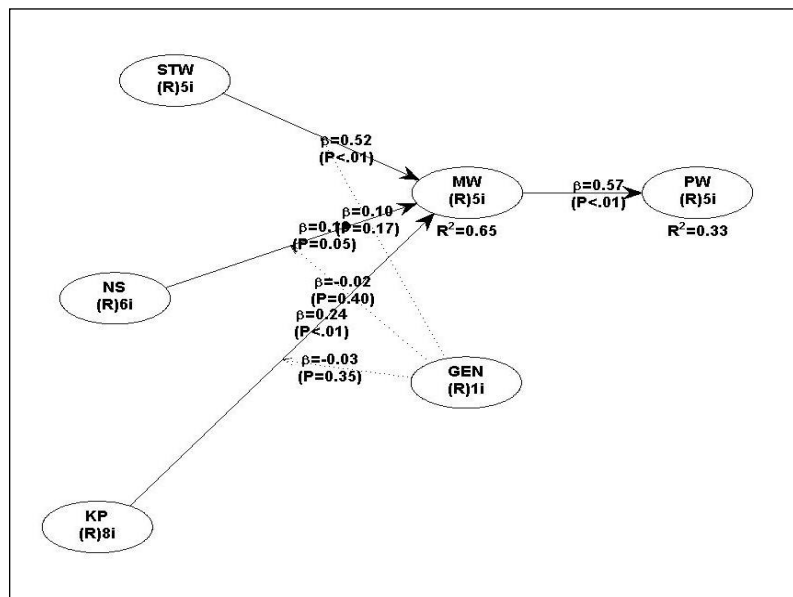
Sumber : data penelitian diolah, 2020

Berdasarkan *rule of thumb* nilai *adjusted R²* variabel minat wirausaha dan wirausaha dikategorikan kuat yaitu ($>0,45$). Nilai *adjusted R²* pada variabel minat wirausaha sebesar 0.630 berarti bahwa kontribusi yang diberikan variabel sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap minat wirausaha dengan dimoderasi variabel gender sebesar 63%

(moderat), dan sisanya 37% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Sedangkan nilai *adjusted R²* pada variabel perilaku wirausaha sebesar 0.319 yang berarti bahwa variabel sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, kontrol perilaku, dan minat wirausaha memberikan kontribusi terhadap variabel perilaku wirausaha sebesar 31.9% dan sisanya berasal dari variabel lain diluar penelitian.

Uji Stone-Geiser nilai *Q Square* menunjukkan model mempunyai *predictive relevance*. Nilai *Q Square* pada variabel minat wirausaha dikategorikan kuat dengan nilai 0.658 dan perilaku wirausaha dikategorikan sedang atau moderat dengan nilai 0.327. Nilai *full collinearity vif* <5 sehingga dapat dinyatakan bahwa model bebas dari masalah kolinearitas vertikal dan lateral. Hasil uji inner model menunjukkan bahwa model yang dibangun berdasarkan teori mempunyai hubungan antar konstruk laten.

Langkah berikutnya adalah menganalisis hasil estimasi jalur yang dibangun dalam model. Output *path coefficient* dan *p value* yang dihasilkan diperlukan untuk melihat pengaruh antar variabel. Analisis dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan perilaku wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal, dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Output *path coefficient* dan *p value* dapat dilihat pada gambar 3 berikut :



Gambar 3

Estimasi Koefisien Jalur

Sumber : data penelitian diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis, seluruh komponen *theory of planned behavior* mampu mempengaruhi minat wirausaha, namun variabel gender tidak mampu memoderasi hubungan sikap terhadap wirausaha, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap minat wirausaha. Sedangkan variabel minat wirausaha memiliki kemampuan mempengaruhi perilaku wirausaha secara langsung dan sebagai pemediasi hubungan tidak langsung sikap terhadap wirausaha, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap perilaku wirausaha.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, 7 hipotesis dinyatakan diterima dan 3 hipotesis di tolak. Tabel 4.3 merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 4.3
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien Jalur	P Value	Hasil
H1a	0.517	<0.001	Diterima
H1b	0.100	0.166	Ditolak
H2a	0.180	0.048	Diterima
H2b	-0.024	0.396	Ditolak
H3a	0.239	0.008	Diterima
H3b	-0.033	0.347	Ditolak
H4a	0.571	<0.001	Diterima
H4b	0.295	<0.001	Diterima
H4c	0.103	0.049	Diterima
H4d	0.136	0.010	Diterima

Sumber : data penelitian diolah, 2020

Sikap terhadap wirausaha mampu membentuk minat wirausaha dikonfirmasi dengan nilai path coefficient sebesar 0.517 dan p value sebesar <0.001. Sebagian pemuda berpikir bahwa menjadi wirausaha akan memberikan kepuasan bagi mereka. Mereka sudah mulai menunjukkan keseriusannya dengan membuat rencana bisnis. Pemuda akan melakukannya dengan perasaan senang apabila mereka mempunyai kesempatan untuk membangun bisnis. Beberapa dari mereka berniat menjadikan wirausaha sebagai karir di masa mendatang. Baginya, pengusaha adalah pilihan karir yang tepat daripada bekerja untuk orang lain. Pengusaha memiliki kelonggaran, mereka dapat mengatur waktu dan tempat untuk menjalankannya. Minat wirausaha yang terbentuk dari sikap terhadap wirausaha terbukti mampu mempengaruhi perilaku wirausaha dengan nilai koefisien sebesar 0.295 dan p value <0.001. Berbagai sikap yang ditunjukkan oleh pemuda terhadap wirausaha dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan nyata.

Norma subjektif dengan nilai koefisien sebesar 0.180 dan sebesar 0.048 cukup mampu mempengaruhi minat wirausaha pemuda. Pemuda mendapatkan dukungan penuh dari teman dekat, komunitas, dan keluarga untuk membangun bisnis. Teman dekat memiliki kemampuan paling besar dalam mempengaruhi minat wirausaha karena sebagian besar aktivitas pemuda dilakukan dengan temannya. Beberapa dari mereka bahkan berencana untuk membentuk mitra usaha pemuda. Tidak jauh berbeda dengan teman dekat, dalam sebuah komunitas, anggotanya dapat mempengaruhi pribadi satu sama lain, termasuk membentuk minat wirausaha. Sebagian masyarakat di Kabupaten Tegal berasal dari keluarga wirausaha. Anggota Keluarga menjadi generasi penerus usaha sudah menjadi tradisi di Kabupaten Tegal. Keluarga memberikan keyakinan dan dukungan sebagai bentuk antusias keluarga agar pemuda bersedia menjadi wirausahawan. Keluarga pengusaha akan siap untuk mendukung ide-ide pemuda untuk merancang konsep usaha. Minat wirausaha juga lahir karena pemuda sudah terbiasa membantu menjalankan bisnis keluarga. Teman dekat, keluarga, dan komunitas yang mampu membentuk minat wirausaha ditemukan dapat meyakinkan pemuda untuk menjalankan aktivitas wirausaha, pernyataan ini dikonfirmasi dengan nilai koefisien sebesar 0.103 dan p value sebesar 0.049.

Kontrol perilaku yang dimiliki pemuda di Kabupaten Tegal mampu membentuk minat wirausaha dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.239 dan p value sebesar 0.008. Kelompok pemuda merasa memiliki kemampuan yang cukup untuk membangun bisnis. Mereka memiliki kontrol perilaku yang cukup baik dalam menyelesaikan masalah dan berhadapan mereka juga dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan wirausaha. Kendali yang penuh membuat pemuda lebih percaya diri dalam merancang *business plan*. Kontrol perilaku pemuda yang dibentuk melalui

minat wirausaha ditemukan dapat membawa mereka untuk merealisasikan aktivitas wirausaha. Pernyataan ini sesuai dengan hasil koefisien sebesar 0.136 dan p value sebesar 0.010. Kontrol perilaku pemuda dapat menciptakan kekuatan dalam mempertahankan dan mengembangkan bisnis dalam skala yang lebih besar. Bisnis yang sering ditekuni pemuda Kabupaten Tegal diantaranya bisnis makanan dan minuman, konveksi, dan kerajinan tangan. Mereka berpendapat bahwa menjadi wirausahawan merupakan alternatif yang baik daripada menjadi pengangguran.

Minat wirausaha yang dibentuk oleh pemuda di Kabupaten Tegal mampu mempengaruhi perilaku wirausaha, yang dikonfirmasi dengan nilai koefisien sebesar 0.571 dan p value sebesar <0.001 . Umumnya, pemuda di Tegal yang menjalankan aktivitas wirausaha didasari atas rasa keingintahuan yang tinggi tentang wirausaha dan selalu merasa senang jika dapat mendirikan usaha sendiri. Membuat rencana bisnis merupakan salah satu upaya pemuda untuk membangun usaha. Sebagian pemuda berkeinginan menjadikan wirausaha sebagai karirnya. Persiapan rencana usaha yang matang menjadikan pemuda mampu menjalankan aktivitas wirausaha.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gender tidak dapat memoderasi hubungan sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku dengan minat wirausaha. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan ketiga faktor tersebut antara gender laki-laki dengan perempuan dalam membentuk minat wirausaha pemuda. Penyebab tidak signifikan tersebut karena minat wirausaha terdorong karena faktor psikologis, tindakan tersebut dilakukan pemuda secara sadar atas kemauan pribadi tanpa dipengaruhi oleh faktor gender. Laki-laki dan perempuan yang berusia muda memiliki karakteristik dan tingkat yang hampir sama dalam membentuk minat wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel moderasi gender dikonfirmasi dengan nilai koefisien sebesar 0.100 dan p value sebesar 0.166 pada hubungan sikap pemuda terhadap wirausaha, sedangkan hubungan norma subjektif terhadap minat wirausaha bernilai koefisien sebesar -0.024 dan p value 0.396, dan hubungan kontrol perilaku dengan minat wirausaha dikonfirmasi dengan nilai koefisien sebesar -0.033 dan p value sebesar 0.347.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang (2013), Utami (2017), Kristiansen & Indarti (2004) yang menyatakan bahwa sikap terhadap wirausaha, norma subjektif dan kontrol perilaku adalah prediktor terbaik dalam membentuk minat wirausaha individu. Didukung dengan pendapat do Paço et al (2013), (Kautonen et al., 2015) yang menyatakan bahwa minat wirausaha merupakan antecedent perilaku wirausaha. Kristiansen & Indarti (2004), Ayodele & Olanrewaju, (2013); Xu & Yu, (2008), dan Pruett (2012) sependapat dengan penelitian ini yang menjelaskan bahwa gender bukan merupakan pembeda bagi individu dalam membentuk minat wirausaha.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, faktor yang mampu mempengaruhi minat wirausaha adalah variabel sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Variabel gender tidak memiliki peranan sebagai moderator pengaruh sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap minat wirausaha. Sedangkan minat wirausaha berperan sebagai mediasi hubungan sikap terhadap wirausaha, norma subjektif kontrol perilaku terhadap perilaku wirausaha. Minat wirausaha juga memiliki kemampuan mempengaruhi perilaku wirausaha secara langsung.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Minat wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil penelitian memberikan temuan bahwa faktor-faktor yang diamati seperti sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku terbukti mampu mempengaruhi minat wirausaha pemuda. Umumnya, *theory of planned behavior* digunakan para peneliti untuk membentuk minat wirausaha saja, tetapi dalam penelitian ini juga digunakan untuk memprediksi perilaku wirausaha. Implementasi ide dan pengembangan usaha lebih dari sekadar membentuk minat, tetapi juga tindakan atau perilaku. Hasil empiris menunjukkan bahwa ketiga faktor pembentuk minat wirausaha tersebut nyata dapat membentuk perilaku wirausaha pemuda, yang ditandai dengan munculnya *start-up business* yang dijalankan oleh pemuda. Bidang usaha yang sering ditekuni pemuda Tegal diantaranya konveksi, *food and beverage*, kedai kopi, dan kerajinan tangan.

Minat dan perilaku wirausaha yang terbentuk di kalangan pemuda diharapkan dapat menjadi penggerak kemajuan pembangunan ekonomi. Faktanya, hadirnya wirausaha mampu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan, meningkatkan pendapatan perkapita yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Secara tidak langsung wirausaha merupakan salah satu penentu keberhasilan pembangunan ekonomi skala nasional (Audretsch, 2007; Carree & Thurik, 2010; Kritikos, 2015). Faktor demografi gender bukan merupakan acuan yang membedakan besar kecilnya nilai sikap terhadap wirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku dengan terhadap minat wirausaha. Minat wirausaha terdorong karena faktor psikologis, terbentuk secara sadar atas kemauan pribadi tanpa dipengaruhi oleh faktor gender. Secara umum, laki-laki dan perempuan yang tergolong usia muda memiliki karakteristik dan tingkat yang hampir sama dalam membentuk minat wirausaha.

Saran

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *theory of planned behavior* berkontribusi dalam membentuk minat wirausaha secara langsung dan perilaku wirausaha secara tidak langsung. Interpretasi secara teliti diperlukan dalam menggeneralisasi temuan, karena persepsi responden setiap individu berbeda-beda. Penelitian ini memberikan perhatian bagi penelitian selanjutnya untuk mengamati faktor lain seperti faktor pengalaman, *human capital*, dan akses ke sumberdaya yang berpotensi merangsang pembentukan minat wirausaha. Intervensi pemerintah sangat diperlukan untuk mendukung dan membentuk minat dan perilaku wirausaha di Tegal. Intervensi yang dimaksud dapat berupa pengadaan seminar *start-up*, pelatihan *business plan*, pengadaan program terkait kewirausahaan, dan pemberian insentif untuk wirausaha pemula.

Referensi

- Ajzen, I., & Driver, B. L. (1991). Prediction of leisure participation from behavioral, normative, and control beliefs: An application of the theory of planned behavior. *Leisure Sciences*, 13(3), 185–204. <https://doi.org/10.1080/01490409109513137>
- Audretsch, D. B. (2007). Entrepreneurship capital and economic growth. *Oxford Review of Economic Policy*. <https://doi.org/10.1093/oxrep/grm001>
- Ayodele, & Olanrewaju, K. (2013). Demographics, Entrepreneurial Self-Efficacy and Locus of Control as Determinants of Adolescents' Entrepreneurial Intention in Ogun State, Nigeria. *Journal of Educational Research and Studies*, 1(2), 12–16. <http://www.ejbss.com/recent.aspx%5Cnhttp://www.peakjournals.org/Archive/jers/2013/mar/pdf/JERS-13-020 Ayodele .pdf>
- Bacon, L. D. (1999). Using LISREL and PLS to measure customer satisfaction. *Seventh Annual Sawtooth Software Conference*, 1–22. <http://goo.gl/08LBOi>
- Bappeda. (2019). *Badan Pembangunan Daerah, Kabupaten Tegal*. <http://bappeda.tegalkab.go.id/>
- BPS Kabupaten Tegal. (2018). *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Tegal 2018*. <https://tegalkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=ketenagakerjaan&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Carree, M. A., & Thurik, A. R. (2010). The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth. In *Handbook of Entrepreneurship Research*. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1191-9_20
- Chigunta, F. (2016). Entrepreneurship as a Possible Solution to Youth Unemployment in Africa. *Labouring and Learning, February*, 1–19. https://doi.org/10.1007/978-981-4585-97-2_19-1
- do Paço, A., Ferreira, J. M., Raposo, M., Rodrigues, R. G., & Dinis, A. (2013). Entrepreneurial intentions: is education enough? *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11(1), 57–75. <https://doi.org/10.1007/s11365-013-0280-5>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling* (4th ed.). Semarang : Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Kautonen, T., van Gelderen, M., & Fink, M. (2015). Robustness of the theory of planned behavior in

- predicting entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 39(3), 655–674. <https://doi.org/10.1111/etap.12056>
- KRISTIANSEN, S., & INDARTI, N. (2004). ENTREPRENEURIAL INTENTION AMONG INDONESIAN AND NORWEGIAN STUDENTS. *Journal of Enterprising Culture*, 12(01), 55–78. <https://doi.org/10.1142/s021849580400004x>
- Kritikos, A. S. (2015). Entrepreneurship and Economic Growth. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.94004-2>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5), 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Pruett, M. (2012). Entrepreneurship Education: Workshops and Entrepreneurial Intentions. *Journal of Education for Business*, 87(2), 94–101. <https://doi.org/10.1080/08832323.2011.573594>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- The Relationship between Youth Unemployment and Economic Growth in Central and Eastern European Countries : An Empirical Analysis Lemna ERDAL The Relationship between Youth Unemployment and Economic Growth in Central and Eastern European Countries : An Em.* (2016). March.
- Utami, C. W. (2017). Attitude, Subjective Norms, Perceived behavior, Entrepreneurship education and Self-efficacy toward entrepreneurial intention University student in Indonesia. *European Research Studies Journal*, 20(2), 475–495.
- Xu, C. Y., & Yu, X. F. (2008). Grating nanometer measurement based on asynchronous sampling method. *Jiliang Xuebao/Acta Metrologica Sinica*, 29(4), 293–296.
- Yang, J. (2013). The theory of planned behavior and prediction of entrepreneurial intention among Chinese undergraduates. *Social Behavior and Personality*, 41(3), 367–376. <https://doi.org/10.2224/sbp.2013.41.3.367>